

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM Tipe 2) adalah suatu penyakit kronis akibat gangguan metabolisme yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia). Diabetes mellitus disebut sebagai *silent killer* karena gejalanya sering tidak disadari hingga muncul komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal (Jusindo, 2023). Menurut WHO (2024) Diabetes Mellitus merupakan isu kesehatan global yang signifikan karena prevalensinya terus meningkat hampir tiga kali lipat dalam 30 tahun terakhir. International Diabetes Federation (2021) mengatakan bahwa sekitar 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes. Lebih dari 80% kasus diabetes terjadi di negara *low and middle income countries*, termasuk Indonesia.

Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia yaitu sebanyak 19,47 juta dari 179,72 juta penduduk. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi Diabetes berdasarkan diagnosis dokter maupun pemeriksaan kadar gula darah pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan prevalensi pada tahun 2018, dimana proporsi diabetes tipe 2 lebih banyak dibandingkan diabetes tipe 1 (BKPK, 2023). Hasil Riskesdas (2018) juga menunjukkan prevalensi Diabetes Mellitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 11,7%, naik dari 10,9% pada periode sebelumnya. Pada kelompok usia

18–59 tahun, prevalensi diabetes yang didiagnosis dokter mencapai 1,6%, sedangkan pada kelompok lansia meningkat hingga 6,5% (Kemenkes RI, 2018). Data tersebut memperlihatkan tren peningkatan kasus diabetes yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir.

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Barat menempati posisi dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus (DM) yang cukup tinggi, yakni mencapai 1.078.857 orang, di mana 8.906 di antaranya berasal dari Kota Tasikmalaya (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020). Puskesmas Kawalu merupakan salah satu puskesmas di Kota Tasikmalaya yang menempati peringkat ketiga dengan jumlah kasus Diabetes Mellitus tertinggi, yaitu 11.200 kasus pada 2023, meningkat menjadi 12.400 pada 2024, dan 14.700 pada 2025. Sebagian besar penderita berada pada usia produktif (15–59 tahun). Namun, jumlah kunjungan pasien di puskesmas ini tercatat paling sedikit dibandingkan dua puskesmas dengan kasus tertinggi lainnya. Dalam tiga tahun terakhir, kunjungan pasien di Puskesmas Kawalu mengalami fluktuasi, dari 552 pasien pada tahun 2023 meningkat menjadi 663 pasien pada tahun 2024, namun kembali menurun menjadi 489 pasien pada tahun 2025. Penurunan kunjungan ini berpotensi memengaruhi keberlanjutan pemantauan dan pengobatan pasien, yang tercermin dari meningkatnya kasus komplikasi DM, yaitu dari 102 kasus pada 2023 menjadi 134 kasus pada 2025. Peningkatan komplikasi ini kemungkinan berkaitan dengan menurunnya jumlah kunjungan pasien, yang dapat mengindikasikan rendahnya kepatuhan terhadap kontrol rutin dan pengelolaan penyakit secara optimal.

Pengelolaan penyakit DM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan fisiologis, tetapi juga oleh aspek perilaku dan psikososial, termasuk tingkat pengetahuan, sikap, dan kebiasaan hidup penderita. Kontrol gula darah yang efektif bergantung pada kemampuan pasien melakukan manajemen diri melalui pemantauan rutin, kepatuhan pengobatan, pengaturan pola makan, dan aktivitas fisik. Pemantauan kadar gula darah secara rutin, minimal satu kali setiap bulan, penting dilakukan untuk menilai efektivitas terapi dan mencegah komplikasi yang dapat timbul akibat fluktuasi gula darah yang tidak terdeteksi (BMC Endocrine Disorders, 2021).

Survei awal terhadap 22 pasien rawat jalan dengan diagnosis Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kawalu menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum melakukan kontrol gula darah secara rutin sesuai anjuran PERKENI, yaitu minimal satu kali setiap bulan. Sebanyak 50% pasien hanya memeriksakan gula darah saat merasa tidak enak badan, dan 63% tidak patuh minum obat sesuai resep dokter. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya perilaku kontrol gula darah di kalangan pasien. Selain itu, berdasarkan pendekatan teori Lawrence Green, faktor predisposisi tampak masih lemah, ditunjukkan oleh 59% pasien dengan pengetahuan rendah dan 50% dengan sikap kurang mendukung terhadap pengelolaan diabetes. Sebaliknya, dari sisi faktor enabling dan reinforcing tergolong baik, di mana 91% responden menilai pelayanan kesehatan mudah diakses dan 82% merasakan dukungan keluarga serta petugas kesehatan cukup baik.

Pengetahuan yang baik mendorong kepatuhan dan gaya hidup sehat, sedangkan pemahaman yang kurang serta sikap negatif dapat menurunkan motivasi dan kepatuhan dalam pengendalian gula darah (Trusda et al., 2021; Muhibuddin et al., 2016). Penelitian oleh Masruroh dan Islamy (2022) menemukan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dalam mengontrol gula darah dibanding pasien dengan pengetahuan rendah. Penelitian oleh Widyastuti *et al* (2020) juga menyatakan bahwa edukasi yang berkesinambungan sangat penting dalam meningkatkan *self-care behavior* pada pasien diabetes. Sejalan juga dengan penelitian Permatasari & Haryanti (2019) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi dengan peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani kontrol rutin di puskesmas.

Tingginya prevalensi DM Tipe 2 serta fluktuasi jumlah pasien di Puskesmas Kawalu menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kontrol gula darah, khususnya tingkat pengetahuan dan sikap. Penurunan jumlah pasien pada tahun 2025 juga mencerminkan tantangan dalam efektivitas pengelolaan diabetes di layanan primer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kawalu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan Perilaku Kontrol Gula Darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kawalu.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan perilaku kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kawalu.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kawalu.
- c. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kawalu.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kawalu.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan jenis desain penelitian deskriptif analitik.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan lingkup kesehatan masyarakat, khususnya di bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kawalu Jl. Perintis Kemerdekaan, Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kawalu.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober–November 2025

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan pengalaman peneliti, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Kawalu.

2. Bagi Puskesmas Kawalu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kontrol gula darah pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Kawalu.

3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk kepentingan pendidikan, khususnya dalam lingkup promosi kesehatan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa.